

Penerapan Model Kooperatif dengan Media Teka-Teki Silang dalam Pembelajaran Menulis: Penelitian Subjek Tunggal terhadap Pembelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 1 Pamatang Silimahuta

Lesnaria Br Girsang¹, Rosliani²

¹Universitas Prima Indonesia

²Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

e-mail: lesnariagirsang29@gmail.com¹, rosliani.12@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai kemampuan menulis peserta didik BIPA tingkat dasar, khususnya kompetensi menulis teks sederhana, mengkaji proses pembelajaran menulis tingkat dasar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dengan teka-teki silang dan untuk mengevaluasi dampak intervensi tersebut terhadap kemampuan menulis peserta didik BIPA tingkat dasar, sebelum dan sesudah penerapan model kooperatif dengan Teknik Think-Pair-Share. Melalui kemitraan kolaboratif dengan pendidik, peserta didik diberikan bimbingan dan mampu berpartisipasi aktif dalam percakapan. Metode yang digunakan ialah pendekatan subjek tunggal. Pendekatan ini memungkinkan pengujian secara langsung terhadap pengaruh media teka-teki silang dalam pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan menulis peserta didik BIPA tingkat dasar. Keputusan untuk menggunakan metode ini selaras dengan sifat penelitian yang berfokus pada pengamatan perilaku individu dan perbedaan di antara subjek. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis peserta didik BIPA tingkat dasar melalui integrasi teka-teki silang dalam kerangka pembelajaran kooperatif.

Kata kunci: *Bahasa Indonesia, Kooperatif, Menulis, Teka-Teki Silang*

Abstract

The research aims to gain an understanding of the writing abilities of basic level BIPA students, especially the competency in writing simple texts, to examine the process of learning to write at the basic level using cooperative learning with crossword puzzles and to evaluate the impact of this intervention on the writing abilities of basic level BIPA students. before and after implementing the cooperative model with Think-Pair-Share technique. Through collaborative partnership with educator, students were provided guidance and were able to actively participate in conversations. The method used was single subject approach. This approach allowed direct testing of the effect of crossword puzzle media in cooperative learning on writing abilities of basic level BIPA students. The decision to use this

method was in line with the nature of research that focuses on observing individual behavior and differences between subjects. The results of the research showed an increase in writing skills of elementary level BIPA students through the integration of crossword puzzles in a cooperative learning framework.

Keywords : *Indonesian, Cooperative, Writing, Crossword*

PENDAHULUAN

Pembelajaran BIPA sejalan dengan tujuan untuk memperoleh kemahiran umum dalam bahasa Indonesia, memungkinkan peserta didik berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, tujuan mendasar pembelajaran BIPA adalah untuk membekali penutur asing dengan kemampuan terlibat dalam percakapan bermakna menggunakan bahasa Indonesia (Abidin dan Astuti, 2013). Dalam konteks ini, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, khususnya dalam bidang keterampilan menulis. Sejumlah besar peserta didik BIPA kesulitan memahami konsep tata bahasa. Awalnya, mereka menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa kompleks karena belum terbiasa dengan perubahan kata kerja dalam kaitannya dengan waktu. Sebagai perbandingan, bahasa Inggris menggunakan beberapa bentuk kata kerja untuk kata kerja yang sama, seperti eat, ate, eaten. Selain itu, kepastian pengucapan huruf "u" dalam bahasa Indonesia yang selalu diucapkan /u/, kontras dengan variabilitas pengucapan bahasa Inggris, seperti yang terlihat pada kata-kata seperti put (/put/) dan cup (/cap/).

Pelajar asing menghadapi kesulitan dalam memperoleh kemahiran berbahasa Indonesia setelah mereka mencapai pembelajaran tingkat lanjut. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting karena mereka perlu mengidentifikasi pendekatan yang efektif untuk membantu peserta didik mengatasi tantangan dalam berbahasa Indonesia. Sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki akses terhadap metode praktis dan efisien yang memungkinkan mereka memahami konsep tata bahasa Indonesia secara sistematis. Pengajaran tata bahasa, khususnya afiks, hendaknya dilakukan secara sistematis agar peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang dipelajari. Sebagaimana dikemukakan oleh Setyaningrum (2019), ada beberapa tahapan yang harus diikuti oleh guru ketika mengajarkan afiks kepada peserta didik asing. Awalnya peserta didik diperkenalkan dengan kata kerja tanpa imbuhan, dilanjutkan dengan pengenalan dan pemahaman bertahap tentang imbuhan me- dan variasinya. Selanjutnya, diajarkan pembentukan dan penggunaan awalan ber- yang berfungsi sebagai kata kerja tanpa objek pasif. Peserta didik kemudian meninjau kembali penerapan dan perubahan awalan me-, sebelum melanjutkan ke imbuhan me-kan, yang menunjukkan tindakan yang dilakukan atas nama orang lain dan berhubungan dengan emosi. Pada tahap kelima, peserta didik mempelajari imbuhan me-+(-i), yang menunjukkan benda langsung yang tidak berubah dan kegiatan yang berulang-ulang. Tahap keenam berfokus pada awalan ter-, yang berlaku untuk kata sifat dan kata kerja. Selanjutnya peserta didik dibimbing dalam menyusun kalimat pasif sederhana pada tahap ketujuh. Terakhir, pada tahap kedelapan, peserta didik mengkonsolidasikan dan merangkum pembelajarannya dari tahap sebelumnya. Penting untuk dicatat bahwa

tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran tata bahasa Indonesia berdampak signifikan terhadap kemampuan menulis peserta didik BIPA.

Media pembelajaran meliputi berbagai alat dan teknik yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dan memantik proses belajar pada peserta didik. Cakupannya lebih dari sekadar alat bantu pengajaran dan sumber daya audio-visual. Penggunaan media pembelajaran memberikan banyak keuntungan, termasuk meningkatkan kejelasan dan keterlibatan selama pembelajaran, pemanfaatan waktu dan tenaga yang efisien, peningkatan kualitas hasil pembelajaran, penanaman sikap positif terhadap perjalanan dan materi pembelajaran, memberdayakan guru untuk berpikir lebih positif dan produktif. peran, dan memungkinkan pembelajaran berlangsung kapan saja dan di mana saja. Pemilihan media pembelajaran BIPA harus disesuaikan dengan tingkat kemahiran peserta didik, karena materi yang disampaikan melalui media berbeda-beda untuk pembelajar pemula, menengah, dan lanjutan. Pemilihan media yang cermat bagi peserta didik BIPA, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis, merupakan hal yang sangat penting bagi instruktur BIPA, karena akan berdampak signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Saat ini, banyak peserta didik BIPA yang kesulitan dalam keterampilan menulis, khususnya dalam membangun kosa kata bahasa Indonesia. Bukan karena peserta didik tersebut kurang memiliki kemampuan, namun justru kurang percaya diri terhadap kemampuan menulisnya. Motivasi internal dalam diri pembelajar BIPA juga memegang peranan penting dalam aspek ini. Selain itu, masih minimnya media pembelajaran tidak dapat memikat dan menginspirasi peserta didik dalam ranah menulis. Tantangan ini peneliti temui saat menjadi tutor peserta didik asing di SMK Negeri 1 Pamatang Silimahuta pada bulan Juli hingga Agustus 2023.

Seni menulis adalah proses yang benar-benar imajinatif, yang memungkinkan individu mengekspresikan ide-ide mereka dengan fasih melalui kata-kata tertulis (Yulianeta dan Amandangi, 2021). Bentuk ekspresi kreatif ini sering disebut dengan tulisan atau esai. Tarigan (dalam Sianes, 2017), lebih lanjut mengemukakan bahwa menulis dapat dilihat sebagai tindakan menyampaikan gagasan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat komunikasi. Dalam ranah pembelajaran BIPA, terdapat banyak media yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengalaman belajar. Salah satu media tersebut adalah penggunaan permainan, seperti teka-teki silang. Di Indonesia, teka-teki silang dikenal dengan nama TTS yang merupakan singkatan dari Teka-Teki Silang. Permainan ini menyajikan rangkaian kotak-kotak kosong yang disertai dengan petunjuk atau kata/frasa yang perlu diisi (Wahyuni, dkk, 2019). Munir (dalam Mursilah, 2017) menggambarkan teka-teki silang sebagai permainan yang terdiri dari sebuah area berbentuk persegi panjang yang diisi dengan kotak-kotak hitam putih yang disertai dengan garis horizontal dan vertikal. Tujuan dari penggunaan teka-teki silang sebagai alat pembelajaran adalah untuk memberikan peserta didik BIPA sarana yang praktis dan menarik untuk mengasah keterampilan menulis mereka. Dengan mengatasi permasalahan keterbatasan sumber daya dalam pembelajaran menulis bagi mahasiswa peserta didik BIPA, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dan memberikan solusi.

METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis peserta didik BIPA dalam bidang penulisan teks sederhana, khususnya yang berfokus pada aktivitas sehari-hari. Peneliti menggunakan pemetaan kompetensi BIPA Postpanel 2 (Common European Framework of Reference For Language) sebagai alat panduan dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui disparitas kemampuan menulis teks sederhana pada peserta didik BIPA tingkat dasar melalui teka-teki silang. Harapan peneliti adalah penerapan media teka-teki silang dapat merangsang motivasi peserta didik BIPA secara efektif, sehingga pada akhirnya dapat memperlancar kemampuan menulisnya. Adapun metode penelitian yang dilaksanakan adalah observasi dan studi literatur untuk melihat dampak dari media teka-teki silang dalam pembelajaran kooperatif pada bidang menulis Bahasa Indonesia.

Evaluasi sangat penting untuk dilakukan pada pembelajaran kooperatif pada seluruh proses pembelajaran dan pada hasil akhir. Berbeda dengan sistem pemeringkatan tradisional yang biasa digunakan di sekolah, penilaian pembelajaran kooperatif menggunakan pendekatan yang berbeda. Peserta didik dinilai secara individu dan kelompok. Mereka berkolaborasi dan mendukung satu sama lain dalam persiapan ujian, dan kemudian setiap peserta didik dievaluasi secara individual, sehingga menghasilkan nilai pribadi. Selain itu, nilai kelompok dapat ditentukan melalui berbagai metode, seperti memilih nilai terendah dalam kelompok atau menghitung nilai rata-rata seluruh anggota kelompok dengan mempertimbangkan kontribusi masing-masing anggota (Lie, 2002). Teknik ini menumbuhkan kerja sama di kalangan peserta didik, mendorong mereka untuk saling membantu.

Pada saat proses pembelajaran atau saat peserta didik mempresentasikan tugasnya, pendidik melakukan penilaian. Penilaian dilakukan melalui teknik observasi. Dalam presentasi kelompok, pendidik mengevaluasi berbagai aspek seperti kejelasan dan signifikansi topik yang disampaikan, pengorganisasian materi, pengetahuan peserta didik tentang topik, pemahaman terhadap pengetahuan yang diperoleh, tingkat kerjasama antar anggota kelompok, kesesuaiannya dengan tugas yang diberikan, pencapaian tujuan pembelajaran, pemahaman materi, partisipasi dalam kelas, dan penguasaan setiap topik yang dibahas. Hasil evaluasi mencerminkan kinerja seluruh kelompok. Sebaliknya, peserta didik melakukan evaluasi setelah proses pembelajaran. Evaluasi ini lebih bersifat penilaian diri dan dihubungkan dengan tanggung jawab individu peserta didik dalam kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi ini menggunakan pendekatan non-tradisional dalam bentuk skala yang canggih. Peserta didik dinilai berdasarkan berbagai aspek penting, termasuk kemampuan mereka untuk bekerja secara kohesif sebagai sebuah tim, ketulusan yang ditampilkan dalam kerja kelompok, apresiasi dan penerimaan masukan dari sesama anggota kelompok, pemahaman mereka terhadap tujuan pembelajaran, akuntabilitas mereka dalam kelompok, tanggung jawab rekan-rekan mereka, dan peringkat kinerja mereka secara keseluruhan dalam kelompok. Untuk memastikan kelancaran transisi, peneliti menyajikan langkah-langkah penting di papan tulis, memberikan arahan yang jelas, dan melibatkan dua atau tiga orang untuk merangkum instruksi dan dengan jelas menunjukkan lokasi yang ditentukan

untuk setiap tim pembelajaran. Selain itu, membina kerjasama antar peserta didik dapat dicapai dengan menanamkan keterampilan sosial melalui teknik efektif berikut ini :

- a. Interdependensi. Pendidik menanamkan kepada peserta didik gagasan bahwa dengan saling mendukung dalam memahami suatu teks, mereka secara kolektif dapat unggul. Setelah itu, mereka ditugaskan untuk menyelesaikan lembar kerja individu untuk mengukur pemahaman pribadi atau sebagai alternatif, mengalokasikan tugas dan kewajiban di antara mereka sendiri sambil terlibat dalam upaya kolaboratif.
- b. Keterampilan berbagi dilakukan dengan mengajarkan peserta didik bahwa nilai berbagi itu penting bagi peserta didik yang merasa unggul. Salah satu cara untuk melakukan hal ini adalah melalui metode round robin, yaitu mengajukan pertanyaan yang memiliki banyak kemungkinan jawaban. Dengan pertanyaan ini, peserta didik dapat menjawabnya secara bergantian. Metode lainnya adalah Pair Check yang mempunyai langkah-langkah Coach Check (peserta didik berperan sebagai pelatih memeriksa jawaban), Pair Work (bekerja berpasangan), Partner Switch Roller (berpasangan tukar peran), Coach Praiser (berpasangan saling memuji jika setuju), Team Celebration (jika jawaban benar, saling berjabat tangan), dan Double Check (berpasangan berkumpul mencari jawaban yang benar).
- c. Keterampilan Berpartisipasi diwujudkan melalui pengorganisasian tugas peserta didik, dengan pendidik mengambil kendali penuh atas penunjukan kelompok, alokasi waktu untuk memastikan kesempatan berbicara yang setara, dan penunjukan pencatat waktu untuk menjaga efisiensi wacana.
- d. Keterampilan sosial mencakup individu-individu yang mungkin memerlukan bantuan sementara orang lain mungkin menganggap diri mereka mandiri.
- e. Penanaman kemampuan kolektif dicapai melalui proses mengenal satu sama lain, dan memupuk rasa persatuan melalui wawancara tim (mengeksplorasi berbagai aspek), dan mural tim (secara visual yang melambangkan tim), dan sebagainya.
- f. Keterampilan komunikasi penting dalam situasi apa pun. Hal ini ditunjukkan melalui beragamnya tanggung jawab dan tugas yang ditanggung bersama dalam proses pembelajaran, sehingga mendorong pertukaran pengetahuan dan ide.

Tantangan yang ditemui peneliti saat memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik Korea Selatan bernama Edi dan Sandy di SMK Negeri 1 Pamatang Silimahuta pada bulan Juli-Agustus 2023 adalah mereka mengalami kebosanan dan kesulitan dalam memahami seluk-beluk pembelajaran menulis bahasa Indonesia, khususnya dalam membentuk kata kerja dengan imbuhan seperti me-, meng-, meny-, men-, ber-, dan be(-i), serta dalam menulis kosakata penting lainnya yang berkaitan dengan tempat dan waktu umum. Kendala-kendala tersebut berasal dari guru, peserta didik, dan materi pelajaran itu sendiri yang menghadirkan permasalahan mendesak yang memerlukan solusi. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang sesuai menjadi suatu keharusan dalam upaya menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, karena kemampuan menulis pembelajar bahasa asing sangat bergantung pada pemahaman mereka terhadap bahasa tersebut.

Pemanfaatan media dalam pembelajaran menulis berfungsi untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik asing yang belajar bahasa Indonesia. Penelitian sebelumnya telah dilakukan dalam bidang ini, dicontohkan dengan penelitian Sulistiyo (2012), berjudul “Model Pembelajaran Afiksasi Melalui Media Cakram Digital (CD) Interaktif dalam Keterampilan Menulis untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) : *Penelitian Eksperimen Subjek Tunggal Terhadap Peserta didik Kelas VII SMP Mutiara Nasional International School Bandung Tahun Ajaran 2011/2012*”. Kedua, penelitian oleh Aini (2011), berjudul “Penggunaan media teka-teki silang untuk meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik kelas V MI Tarbiyatul Huda Malang”. Ketiga, penelitian oleh Karuniawati dan Budiarti (2023), berjudul “Analisis Media Pembelajaran Teka-Teki Silang Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar”. Keempat, penelitian oleh Wana (2021), berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Teka-Teki Silang (TTS) Terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Pelajaran IPS Kelas V”. Dan kelima, penelitian oleh Pramesti (2015), berjudul “Peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca melalui teka-teki silang”. Hasil dari penelitian sebelumnya yang pertama menunjukkan bahwa media CD berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan menulis Bahasa Indonesia bagi peserta didik asing. Dan hasil dari penelitian sebelumnya yang kedua hingga kelima menunjukkan bahwa media teka-teki silang berhasil meningkatkan kemampuan menulis maupun kemampuan berbahasa peserta didik. Oleh karena itu, untuk memikat dan memotivasi peserta didik BIPA, khususnya dalam bidang menulis, diperlukan media pembelajaran yang unik dan menarik, tidak monoton, dan menjadi penghubung antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan penelitian observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Pamatang Silimahuta dan melalui studi literatur yang komprehensif, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dalam lingkungan pendidikan menumbuhkan lingkungan kolaboratif di mana peserta didik secara aktif bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai pembelajaran bersama. Untuk menilai pengetahuan peserta didik, berbagai metode penilaian seperti tugas, tes, dan sesi tanya jawab digunakan, sehingga peneliti sebagai pendidik dapat mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dalam mengembangkan keterampilan menulis, peserta didik dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam tentang menulis yang efektif dan akurat. Sebelum diberikan tugas esai, peserta didik mendapat pengajaran komprehensif tentang dasar-dasar menulis di tingkat dasar BIPA. Selain itu, pendidik memberikan panduan jelas tentang penyelesaian tugas. Terakhir, aspek penting dalam mengevaluasi keterampilan peserta didik adalah melalui penilaian menulis. Dengan menugaskan mereka untuk menyusun sebuah cerita, pendidik mendapatkan wawasan tentang kemahiran menulis peserta didik, sehingga memungkinkan mereka untuk menentukan apakah kemampuan mereka dianggap tinggi atau rendah dalam bidang BIPA. Dalam penilaian keterampilan menulis ini, tugas yang dinilai dikembalikan kepada peserta didik, memungkinkan mereka mengidentifikasi kesalahan mereka dan memahami pendekatan yang benar. Proses ini pada akhirnya memfasilitasi pembelajaran dan pertumbuhan mereka.

SIMPULAN

Penerapan model kooperatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan potensi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Namun, penting untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik kelas serta tetap mengedepankan prinsip-prinsip pedagogi yang efektif. Model kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik melalui interaksi aktif dengan teman sekelas. Diskusi dan kolaborasi dapat memperkaya kosakata dan meningkatkan keterampilan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. & Astuti, S. (2013). Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing: Panduan Praktis Pembelajaran BIPA. Bandung: Rizqi Press.
- Aini, Nur. (2011). Penggunaan Media Teka-teki Silang Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Peserta Didik Kelas V MI Tarbiyatul Huda Malang. Diploma Thesis. Universitas Negeri Malang: Malang.
- Karuniawati, S. ., & Budiarti, W. N. . (2023). Analisis Media Pembelajaran Teka-Teki Silang Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1(1), 147–150. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/15482>
- Lie, A. (2002). Cooperative Learning. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mursilah, M. (2017). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN CROSSWORD PUZZLE DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS KELAS XII SMK NURUL HUDA SUKARAJA. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 1(1), 37–47. <https://doi.org/10.30599/utility.v1i1.61>
- Pramesti, U. D. (2015). Peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca melalui teka-teki silang (Penelitian tindakan di kelas VI SDN Surakarta 2, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat). *Puitika*, 11(1), 82-93.
- Setyaningrum, L. W., (2019). PEMBELAJARAN AFIKS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 49–61. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v1i2.5067>
- Sianes, Y. (2017). Hasil Belajar Keterampilan Menulis Deskripsi Dengan Model Tpw (Think Pair Write) Kelas X Sman 12 Surabaya. *Laterne*, 6(2).
- Sulistiyo, (2012) *MODEL PEMBELAJARAN AFIKSASI MELALUI MEDIA CAKRAM DIGITAL (CD) INTERAKTIF DALAM KETERAMPILAN MENULIS UNTUK PEMBELAJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) : Penelitian Eksperimen Subjek Tunggal Terhadap Peserta didik Kelas VII SMP Mutiara Nasional International School Bandung Tahun Ajaran 2011/2012*. S2 thesis, Universitas pendidikan indonesia.
- Wana, P. R. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Teka-Teki Silang (TTS) Terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Pelajaran IPS Kelas V. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(2), 100-107.

- Wahyuni, L. S., & Sulfasyah, S. (2019). PENGARUH PENERAPAN METODE TEKA TEKI SILANG TERHADAP HASIL BELAJAR PENGUASAAN KOSAKATA MURID KELAS III SDN 151 BUNNE KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 4(1), 644-655.
- Yulianeta, Y., & Amandangi, D. P. (2021). Learning to Write Descriptive Texts Based on Batik Culture of BIPA Students at the Indonesian Embassy in London. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 11(1), 29-40. <https://doi.org/10.14710/parole.v11i1.29-40>